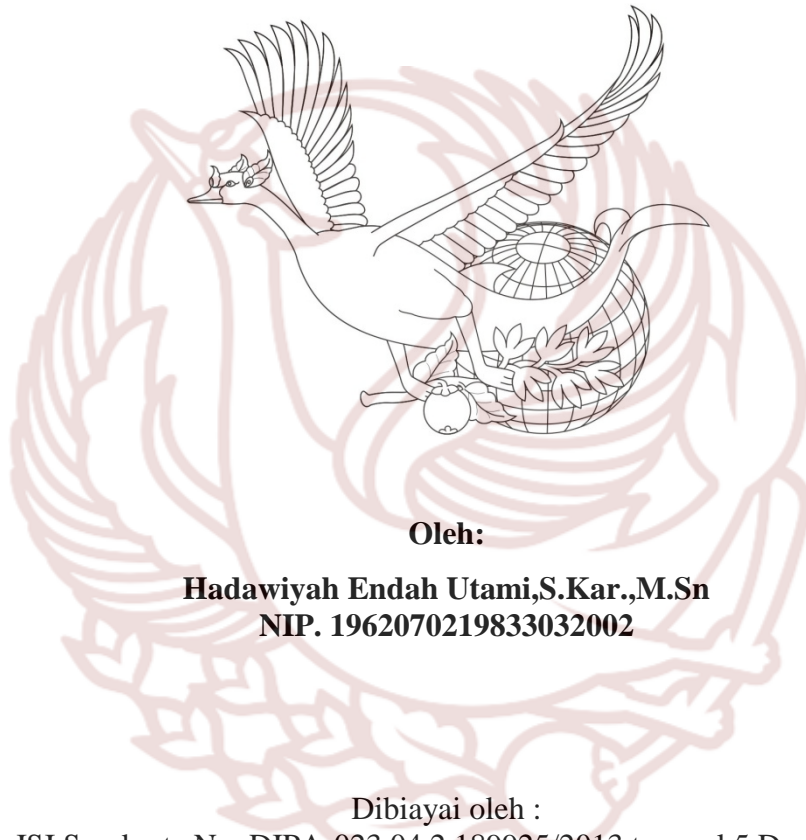


**LAPORAN PENELITIAN**

**KIRAB BUDAYA PROSESI BUKA KUWUR DI  
DESA MAYONG KABUPATEN JEPARA**



**Oleh:**

**Hadawiyah Endah Utami,S.Kar.,M.Sn  
NIP. 1962070219833032002**

Dibiayai oleh :

DIPA ISI Surakarta No. DIPA-023.04.2.189925/2013 tanggal 5 Desember 2012  
Revisi ke 02 tanggal 1 Mei 2013  
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta No. Kontrak : 5540/ITG.1/PL/2013

**INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Bidang Penelitian : KIRAB BUDAYA PROSESI BUKA KUWUR  
DI DESA MAYONG KABUPATEN JEPARA
2. Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 1962070219833032002
  - d. Disiplin Ilmu : Seni
  - e. Pangkat/Gol : Penata Tk. I / III c Dosen Jurusan Tari
  - f. Jabatan : Lektor
  - g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Tari
  - h. Alamat Kantor : Jl. KH. Dewantoro No. 19 Surakarta
  - i. Telp/Faks : (0271) 647658 – Fax. 0172646175
  - j. Alamat Rumah : Jl. Kemasan I/7 Kepatihan Jebres Surakarta
  - k. Telp. : (0271) 637440
3. Lokasi Penelitian : Jepara
4. Jumlah Biaya : Rp. 10.000.000,-
5. Pelaksanaan : 27 Juni 2013 s/d 24 Oktober 2013

Surakarta, 24 Oktober 2013

Menyetujui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar. M.Hum  
NIP. 195508181981031006

Hadawiyah E.U, S.Kar., M.Sn  
NIP. 196207021983032002

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum  
NIP. 195812311982031039

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu (1) menginvenarisasi berbagai bentuk kesenian rakyat di Desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (2) mengidentifikasi bentuk dan jenis kesenian rakyat di Desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, (3) menyusun rancangan model pelatihan tari bagi masyarakat pecinta seni tari/karawitan, (4) menyusun artikel dalam jurnal.

Target penelitian, yaitu (1) terinventarisasinya berbagai bentuk kesenian rakyat di Desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, (2) teridentifikasinya bentuk dan jenis kesenian rakyat di Desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, (3) tersusunnya rancangan model pelatihan tari bagi masyarakat pecinta seni tari/karawitan, (4) tersusunnya artikel dalam jurnal.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif analitis dengan data-data kualitatif. Langkah-langkah penelitian meliputi studi lapangan, observasi budaya masyarakat, wawancara dengan perangkat desa, budayawan, tokoh masyarakat, dan para seniman/komunitas pendukung kesenian rakyat yang hidup di Desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Tujuan penelitian dicapai juga melalui pendekatan *action research* yang langkah-langkahnya meliputi : apresiasi, demonstrasi, evaluasi hasil, dan sosialisasi dalam bentuk pertunjukan seni tari dan karawitan.

Kata Kunci : Kirab Budaya, Prosesi Buka Kuwur

## ABSTRACT

The purpose of this study is (1) menginvenarisasi various forms of folk art in the village of Mayong-Lor Mayong district of Jepara (2) identify the shape and type of folk art in the village of Mayong - Lor Mayong district of Jepara, (3) drafting a training model for community dance lovers dance/musical, (4) develop in the journal article.

Target research, namely (1) terinventarisasinya various forms of folk art in the village of Mayong-Lor Mayong district of Jepara, (2) identification of the shape and type of folk art in the village of Mayong-Lor Mayong district of Jepara, (3) completion of a draft model of dance training for community of dance lovers / musicians, (4) completion in journal article.

To achieve the goal of research used descriptive method with qualitative data. Research steps include field studies, observations budasya communities, interviews with village officials, activists, community leaders, and the artists/folk art community of supporters who live in the village of Mayong-Lor Mayong district of Jepara. The research objective is achieved also through action research approach that the steps include: appreciation, demonstration, evaluation, and dissemination in the form of dance and musical performances.

Keywords: Cultural Carnival, Procession Open Kuwur

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
 BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Bentuk Dan sasaran Kegiatan .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	12
 BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN .....	14
A. Buka-Kuwur Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara .....	14
B. Fungsi Ritual Buka-Kuwur .....	16
C. Bentuk Ritual Buka-Kuwur .....	17
D. Pengembangan Ritual Buka-Kuwur .....	18
 BAB IV. KESIMPULAN .....	24
 DAFTAR PUSTAKA .....	25
 LAMPIRAN	

# **KIRAB BUDAYA PROSESI BUKA KUWUR DI DESA MAYONG KABUPATEN JEPARA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Desa Mayong-Lor merupakan salah satu wilayah Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Jarak dari kota Jepara menuju Desa Mayong-Lor sejauh 20 km ke arah Barat Laut. Jalan menuju ke Desa Mayong-Lor sudah beraspal, terletak pada persimpang jalan Jepara-Kudus. Kepadatan penduduk setempat relatif cukup, mobilitas penduduk tergolong cukup. Lahan kepemilikan penduduk sebagian besar berupa tanah pertanian. Penduduk selain berprofesi sebagai petani maupun pengrajin genteng maupun batu bata merah, dan desa Mayong –Lor cukup dikenal produsen genteng yang kualitasnya diatas rata-rata. Beberapa anggota warga masyarakat menjadi pegawai negeri dan swasta. Dalam kehidupan beragama, masyarakat desa Mayong menganut agama Islam dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sangat menjunjung tinggi nilai budaya Jawa. Keduanya berjalan selaras dan seimbang, sehingga mewujudkan citra kerukunan umat dalam beragama. Hal tersebut tercermin pada peristiwa ritual desa ‘Buka-Kuwur’ yaitu sebuah upacara mengganti kerudung atau penutup makam salah satu leluhur atau ‘*pepundhen*’ yang diyakini sebagai ‘Kanjeng Ibu Semangkin’ salah satu putri Sunan Prawata penguasa kerajaan Demak-Bintara.

Ritual Buka-Kuwur diselenggarakan secara gotong-royong dan terpadu oleh masyarakat pada umumnya dan umat beragama serta didukung oleh instansi pemerintahan terkait (Pamong desa, tokoh masyarakat, ulama, seniman-budayawan, Camat, Kapolsek, Disbudpar). Buka-Kuwur adalah ritual desa yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk upacara untuk mengingat kebesaran Tuhan dan menghormati para leluhur yang dipusatkan pada '*pundhen Kanjeng Ibu Semangkin*', salah satu makam yang dikeramatkan. Peristiwa ritual desa tersebut diselenggarakan setiap tahun pada bulan Sura penanggalan Jawa yang biasanya dilakukan pada minggu ke-dua, berkisar tanggal 9-11. Pada awalnya peristiwa ritual desa '*Buka-Kuwur*' dilakukan hanya di lokasi *pundhen* dalam bentuk sederhana yaitu; Juru makam didukung oleh masyarakat mengadakan selamatan berupa '*tumpeng*' dan tahlil serta mengganti kain kerudung atau penutup makam, hal tersebut telah dilakukan bertahun-tahun secara turun-temurun.

Buka-Kuwur sebagai ritual desa dan peristiwa budaya mengalami perkembangan yang ditandai pemugaran '*pundhen*' Kanjeng Ibu Semangkin pada tahun 2009. Pada awal tahun 2009 peneliti dan saudara Srihadi (anggota) secara kebetulan menggarap karya-tari "*Kalinyamat*" untuk peringatan hari jadi Kabupaten Jepara. Pada kesempatan tersebut bertemu dengan saudara Zulaimi (juru kunci makam) dan terjalin kerjasama untuk memaknai peresmian makam dan peristiwa ritual 'Buka-Kuwur'. Maka timbul gagasan untuk menggarap Buka-Kuwur menjadi peristiwa budaya, adapun format bentuk yang dirancang adalah 'Ritual dan Kirab Budaya' dengan melakukan arak-arakan keliling desa dengan berjalan kaki dari



Balaidesa menuju makam pundhen. Untuk menjaga pertumbuhan dan pengembangan peristiwa budaya tersebut dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak pelajar tingkat dasar sampai masyarakat dan pejabat instansi terkait, semua membaur terlibat menjadi satu dengan memakai atribut dan pakaian adat Jawa. Selanjutnya berselang satu-pekan saudara Zulaimi disertai Kepala Desa dan tokoh masyarakat mengadakan pertemuan di rumah peneliti Jl.Kemasan 1/7, Kepatihan Kulon, Jebres, Surakarta. Pertemuan tersebut membahas acara dan bentuk peresmian makam serta ritual Buka-Kuwur.

Gagasan format “Ritual Dan Buka-Kuwur” peneliti jelaskan secara gamblang dalam susunan konsep ‘Ritual’ dan ‘Kirab-Budaya’. Adapun susunan konsep tersebut adalah perpaduan tata pelaksanaan upacara selamatan penggantian kain kerudung atau penutup makam, dan Kirab-Budaya (peristiwa kirab dengan materi kearifan lokal atau *sosio-culture* dipadukan dengan kepariwisataan). Konsep Ritual dan Kirab Budaya tersebut bermaterikan antara lain; sajian karawitan dan tari yang dilaksanakan di Balai-desa, *Kuwur* (kain kafan putih pengganti penutup makam) yang dikirabkan keliling desa (5Km) diikuti oleh ‘*Tumpeng*’, Prajurit putri, Prajurit putra, Seni Barong-an, Kereta berkuda untuk para pejabat dan tokoh masyarakat, Marching-Band, Hasil Bumi (simbol kemakmuran) dan meyadarkan masyarakat untuk kembali menghargai, menjaga kelestarian alam atau ‘hidup lebih membumi’ yang sudah lama tanpa disadari oleh pengaruh global hal tersebut sudah ditinggalkan. Konsep yang peneliti rancang tersebut disambut baik dan disetujui serta akan diupayakan segala sesuatunya.

Pada penyelenggaraan pertama tahun 2009 yang dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai konsep adalah peristiwa Ritual, sedangkan peristiwa Kirab belum semuanya dapat diwujudkan, materi Kirab Budaya yang dapat disiapkan antara lain: Karawitan yang dilakukan oleh pelajar Sekolah Dasar dengan menyajikan beberapa 'gendhing', Tumpeng, Kereta berkuda, Seni Barongan. Tahun 2010 berkembang dengan adanya pentas tari, pencak-silat, prajurit putra-putri, hasil bumi, dan pengelolaan 'Pasar-Tiban' oleh karang taruna. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa masyarakat bisa menerima bahkan menjadi bagian dari peristiwa budaya 'Ritual Buka-Kuwur'. Namun pada tahun 2011 karena situasi serta kondisi bersamaan dengan peristiwa PILKADA yang cukup menguras energi, maka dengan pertimbangan tersebut hanya dilaksanakan peristiwa Ritual Buka-kuwur saja tanpa Kirab-Budaya. Kemudian pada tahun 2012 penyelenggaraan Ritual dan Kirab Budaya semakin berkembang dan lebih meriah serta tertata. Hal tersebut terlihat pada pengelolaan yang lebih matang dan menarik, bahkan instansi terkait bersimpati dengan mengikuti peristiwa tersebut sehingga acara Ritual dan Kirab Budaya terlihat semakin semarak dan antusias masyarakat sangat besar.

Peristiwa Budaya 'Buka Kuwur Makam Kanjeng Ibu Semangkin' yang terletak di-desa Mayong-Lor merupakan ide-gagasan peneliti untuk menumbuhkan kembangkan rasa cinta dan memiliki terhadap seni budaya yang merupakan bentuk kearifan lokal dengan tujuan membentuk 'karakter bangsa'. Disisi lain sebagai bentuk wadah dan ajang 'Silahturahmi' terhadap masyarakat yang menganut agama Islam



dan Kepercayaan (Islam Jawa). Hal tersebut dapat terlaksana atas kerjasama pemuka dan tokoh masyarakat dengan instansi berbagai pihak, dari tingkat Desa-Kecamatan-Polsek, dan Dinas Pariwisata. Peneliti berusaha mengapresiasi kepada masyarakat Desa Mayong-Lor bahwa dengan melaksanakan upacara ritual dan berkesenian dapat menjaga keseimbangan alam maupun ketentraman-kedamaian.

### **B. Rumusan Masalah**

Fenomena peristiwa ritual Buka-Kuwur makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara merupakan sebuah peristiwa akulturasi budaya yang menarik dan tergolong unik, tarik-menarik antara benang merah sinkristisme agama dan kepercayaan yang mampu hidup selaras dan berdampingan. Hal tersebut menggelitik dan memacu pengamatan untuk dijadikan sebuah penulisan penelitian, adapun rumusan-nya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prosesi Buka-Kuwur
2. Bagaimana bentuk sajian kesenian
3. Bagaimana bentuk pengembangan prosesi

Permasalahan tersebut diatas perlu dicari pemahaman serta evaluasi dan jalan pemecahannya. Mengingat untuk memahami secara integral terhadap suatu bentuk fenomena budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidaklah mudah, dan harus hati-hati agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap masyarakat pendukungnya. Guna mencari jawaban dan mengungkap masalah konsep bentuk prosesi Buka-kuwur dan bentuk sajian kesenian, pengamatan langsung pada pencarian data atas keberadaan

bentuk ritual sebagai prosesi upacara adat Buka-Kuwur di pundhen makam Kanjeng Mas Semangkin di Desa Mayong Lor. Sedangkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan bentuk pengembangan prosesi (Buka-Kuwur menjadi Ritual Dan Kirab Budaya Buka-Kuwur), lihat penjelasan pada halaman 2-4 diatas.

### **C. Tujuan Penelitian**

Desa Mayong-lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara memiliki potensi seni budaya dan ritual yang kental. Identifikasi dan pengembangan terhadap kesenian rakyat dimaksudkan untuk penggarapan kembali bentuk-nya berdasarkan pada konsep-konsep perancangan yang telah disusun, namun tidak meninggalkan esensinya dan mempertahankan ciri-nya sebagai bentuk ke-khas-an kesenian rakyat tersebut. Pengembangan kreativitas kesenian merupakan salah satu upaya pelestarian budaya sebagai sarana pembentukan karakter budaya bangsa. Tujuan jangka panjang penelitian adalah “Pengembangan Seni Budaya Dan Pariwisata Di Desa Mayong-Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” melalui pemberdayaan masyarakat dari berbagai aspek seni budaya sehingga berdampak pada peningkatan dan pengokohan budaya lokal, yang tercermin dari perilaku seni budaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian upacara adat tradisi Buka-Kuwur di desa Mayong Lor merupakan satu bentuk penelitian kualitaitif tentang ritual penggantian kain penutup Maijan makam pundhen Kanjeng Mas Semankin yang disucikan oleh masyarakat setempat. Sebuah peristiwa budaya yang sudah mendarah daging dan mengakar yang dilakukan

secara turun-temurun sebagai salah satu bentuk sikap perilaku dalam memaknai bersih desa, dengan melaksanakan kegiatan Buka-Kuwur di pundhen makam salah satu putri Sunan Prawata penguasa kerajaan Demak pada masanya. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian terhadap peristiwa budaya adat tradisi Buka-Kuwur di desa Mayong Lor adalah: (1) Mengembangkan bentuk Ritual Buka-Kuwur menjadi ‘Kirab atau Parade Budaya’ sebagai wadah kreativitas seni di Desa Mayong-Lor, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, (2). Menyusun rancangan model pelatihan bagi masyarakat pemerhati dan pecinta seni tari/karawitan tingkat pemula dan remaja (3). Mengembangkan Ritual Buka-Kuwur sebagai peristiwa budaya dan pariwisata khususnya di desa Mayong-Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Maka dibutuhkan suatu rancangan model pembinaan dan penanganan yang intensif, terpadu serta tindakan kreatif, untuk mengangkat potensi kearifan lokal dalam dunia pariwisata. Hasil pengembangan tersebut nantinya akan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas wawasan, bagi pelajar, instansi terkait, dan masyarakat pecinta seni pada umumnya.

#### **E. Bentuk Dan sasaran Kegiatan**

Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur merupakan bentuk prosesi upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun di desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Pada awalnya bentuk ritual Buka-Kuwur hanya dilakukan di area makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin dengan pelaksanaan yang sangat sederhana, yaitu: mengadakan selamat berupa Tumpeng yang dipimpin oleh salah satu pemuka

agama dan tokoh masyarakat yang dituakan dan disaksikan oleh masyarakat lingkungan desa Mayong Lor. Adapun sasaran kegiatan bermula dari ritual selamat penggantian Kuwur (kain kafan penutup Maijan makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin yang disucikan oleh Juru Kunci makam pundhen dan tokoh masyarakat yang dituakan, sebagai simbol bersih desa, membuang hal kotor dan mengganti dengan yang baru, dengan harapan dapat menyongsong masadepan yang baik dari hari-hari yang telah lalu.

Peristiwa tersebut dilakukan setiap tahun sekali jatuh di bulan Muharam (bulan Suro pada penanggalan Jawa), akan tetapi tidak dilakukan pada awal bulan (1 Muharam) seperti halnya Kirab Agung Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, maupun Kasultanan Yogyakarta. Untuk kegiatan ritual Buka-Kuwur di desa Mayong dilakukan pada pertengahan bulan Muharam, antara tanggal 10 – 15 Muharam. Upacara adat yang sudah menjadi tradisi ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengganti penutup Maijan dari makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin yaitu berupa kain kafan (Kuwur). Hal tersebut diyakini oleh masyarakat desa Mayong khususnya, dengan melaksanakan penggantian (Buka-Kuwur), rakyat akan lebih sejahtera, jauh dari petaka dan murah rizqi, serta selalu mendapat rachmat-ridho-dan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuwasa, sebuah keyakinan luhur turun-temurun.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif sumber data bersifat naratif. Teknik analisis dengan deskriptif interpretatif. Data diperoleh dari observasi,

wawancara terhadap informan yang sudah terseleksi. Informan dipilih secara beranting untuk lebih memperdalam data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kaji tindak (*action research*) dan ‘Observer participant’ yang membutuhkan tindakan kreatif dan inovatif. Langkah selanjutnya adalah proses penciptaan dengan merujuk bentuk seni budaya yang telah ada dan pendampingannya.

## **2. Sumber Data**

Teknik pengambilan data kualitatif yang diperoleh dari: observasi atau pengamatan, adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung:

- Observasi langsung peneliti mengamati obyek seperti pertunjukan tari dan karawitan serta seni rakyat yang ada. Berbagai aspek ikut menjadi obyek misalnya aspek ekonomi, aspek hiburan, aspek memperkuat status. Pada saat wawancara berlangsung dilakukan dengan pencatatan.
- Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil pada saat penelitian meliputi kumpulan buku dan/atau non buku. Koleksi buku berupa kumpulan buku pendukung untuk memperjelas materi, koleksi perpustakaan diatur dan ditata secara sistematis, sehingga mudah mencari dan menemukan sesuai buku yang dibutuhkan.

## **3. Teknik Cuplikan**

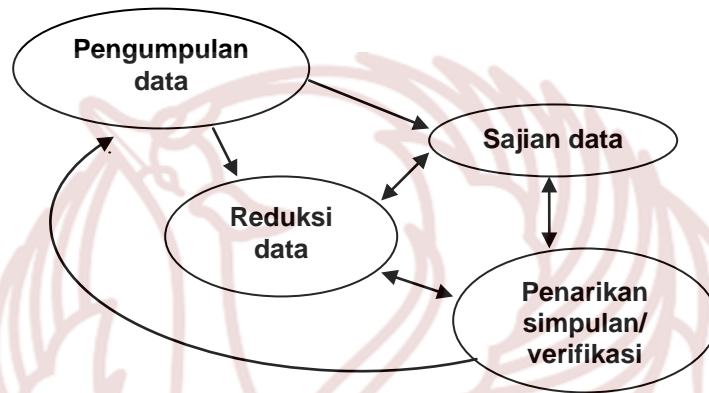
Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian, adalah teknik *proporsive*, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik proporsif untuk memilih sumber data

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), peneliti harus menggunakan mereka sebagai instrumen untuk memahami asumsi-asumsi *cultural*. Untuk mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel tetapi mengambil jarak, konsekuensi dari pendekatan adalah metode penelitian kualitatif *par excellence* yang merupakan observasi partisipatoris (Yulia Brannen. 2002. p. 11).

Penelitian menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu. Hasil yang didapat ditambah dengan penelusuran data dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman yang bersifat *semi-structured*, yakni kombinasi antara pedoman terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam pengumpulan data, juga diperlukan catatan *life-history* dimaksudkan untuk dapat lebih menambah data tentang sejarah yang melatar belakangi, dengan didasari sebuah asumsi bahwa data sejarah merupakan data penting untuk melakukan rekonstruksi sebuah peristiwa. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data melalui narasumber seperti, pemimpin kelompok, penggarap keseniannya/seniman pelakunya.



Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teori yang berbeda dalam hal ini teori tentang seni dan ritual. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, analisis bentuk pertunjukan, dan sebagainya.



Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif  
(Miles dan Huberman, 1992:18)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Studi pustaka pengumpulan data lewat penelaahan kepustakaan guna mendapatkan informasi secara tertulis. Referensi diperoleh dari data-data tertulis dan tercetak berupa buku-buku, artikel, yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori atau kerangka konseptual yang relevan. Penulisan membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi, untuk menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Perpustakaan Jurusan Tari (ISI) Surakarta, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, tak terkecuali dokumen-dokumen dari pemerintah setempat. Buku-buku yang menjadi rujukan, merupakan koleksi Perpustakaan ISI Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Jurusan Tari ISI Surakarta di antaranya: *Tradisi dan Inovasi*, oleh Sal Murgiyanto (1984); *Kajian Tari Teks dan Konteks*, oleh Sumandya Hadi (2007), Sosiologi seni (2011), oleh M Jazuli, Pertumbuhan Seni Pertunjukan oleh Edi Sedyawati (1981), Islam Cakrawala Estetika Dan Budaya oleh WM. Abdul Hadi (2000), Kuntjaraningrat dalam Kebudayaan Jawa (1984), Soemandiyo Hadi dalam bukunya “Seni Dalam Ritual Agama” (2000), Umar Kayam “Seni Tradisi Dan Masyarakat” (1981), dan Lexy J Maleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” (2007). Sumandiyo Hadi dalam bukunya “Sosiologi Tari” Sebuah Pengenalan Awal (2005).

Beberapa tinjauan pustaka tersebut sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian Ritual Dan Kirab Budaya Buka-Kuwur di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, sehingga penulisan penelitian dapat disusun secara diskriptif dalam bentuk laporan penelitian sebagai pertanggung jawaban hasil penelitian yang telah dilakukan, dan dapat diapresiasi oleh pembaca dikemudian hari.



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

##### **A. Buka-Kuwur Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara**

Desa Mayong Lor merupakan kawasan Kecamatan Mayong bagian barat Kabupaten Jepara propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan kabupaten Demak. Desa Mayong Lor penduduknya mayoritas sebagai petani, pengusaha genting dan batu bata merah, serta pegawai negeri sipil. Kerukunan beragama tersirat dan tampak sangat bersinergi satu dengan yang lain, antara pemeluk ajaran Islam dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berjalan seiring penuh kedamaian. Hal ini mudah dimengerti, karena masyarakat masih terpola oleh kepercayaan lain yang bersifat gaib dan dipercaya dapat melindungi, saling menjaga dan yang dikeramatkan atau disucikan sebagai ‘pundhen’ mampu memberi berkah.

Terkait dengan kepercayaan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat desa Mayong tersebut sudah menjadi sebuah tradisi dalam sehari-hari apabila hendak melakukan hajat dalam bentuk apapun selalu dikaitkan dengan keberadaan pundhen Kanjeng Mas Semangkin, yang discucikan dan dipercaya merupakan cikal-bakal leluhur yang diyakini sebagai salah satu keturunan Sunan Prawata dari Demak Bintara (kerajaan Islam pertama di Jawa). Menurut penuturan Kanjeng Raden Tumenggung Darma Dipura yang merupakan salah satu abdi dalem Pakasa dari Keraton kasunanan Sumangkin merupakan salah satu makam yang disucikan dan memberi berkah bagi masyarakat desa Mayong Lor, lebih-lebih yang mempercayainya. Keberadaan makam

pundhen tersebut selain diyakini membawa berkah, juga dapat memberi rasa damai bagi masyarakat sekelilingnya. Lebih lanjut dijelaskan tidak jarang terjadi musim panen yang kurang memadai, karena peristiwa alam (kekurangan air) atau *pageblug*, namun setelah masyarakat mengadakan selamatan dan ritual adat di pundhen makam, maka hasil panen menjadi lebih baik dan wabah-pun berangsur menghilang. Maka dengan adanya hal tersebut masyarakat menjadi lebih meyakini akan kebesaran Ilahi dan menjaga keseimbangan alam dalam keselarasan hidup. Suatu hal yang sangat menjadi pantangan adalah menggunakan kebesaran pakaian adat Jawa (terutama untuk laki-laki) dianggap tabu apabila mengenakan pakaian Jawa dengan warna serba merah yang merupakan simbol Penguasa Jipang Panolan Haryo Penangsang, maka akan tidak baik, karena diyakini sebagai musuh besar Kanjeng Mas Semangkin. Alam cerita babad tanah Jawi Haryo Penangsang yang menjadi otak terbunuhnya Sunan Prawata, peristiwa perebutan kekuasaan di kerajaan Demak pada masanya. Hal tersebut harus dihindari bila tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. (Wawancara dengan KRT Darmo Dipuro, salah satu tokoh masyarakat yang dituakan, Mayong-Jepara Maret 2012).

Keberadaan makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin di desa Mayong Lor menjadi sebuah fenomena masyarakat yang menarik untuk ditulis dalam bentuk penelitian. Pundhen Kanjeng Mas/Ibu Semangkin didesa Mayong Lor secara tidak langsung keberadaanya menjadi icon daerah yang penuh mystery. Atas segala keyakinan tersebut, masyarakat desa Mayong setiap tahun mengadakan ritual adat Buka-Kuwur makam pundhen yang biasa dilakukan dengan melaksanakan ritual sesaji

tumpengan, doa bersama, menggantikan kain kafan penutup Maijan (nisan) makam pundhen dengan yang baru. Peristiwa tersebut ditengarai sebagai peristiwa ritual ‘Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin’ yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dari leluhurnya. Pelaksanaan ritual Buka-Kuwur dengan mengadakan selamatan tumpeng nasi, doa bersama, pergantian Kuwur (penutup Maijan makam), dan diakhiri dengan makan bersama, sebagai wujud sikap gotong royong yang kental dengan segala simbol kehidupan. Budaya sinkritisme masih sangat kental dianut oleh masyarakat desa Mayong, sehingga memberi peluang terhadap fenomena simbol kesuburan maupun simbol-simbol lain yang lazim terjadi sebagai salah satu bentuk keyakinan manunggaling kawula gusti.

## **B. Fungsi Ritual Buka-Kuwur**

Ritual Buka-Kuwur merupakan bentuk kegiatan masyarakat menggantikan kain kafan penutup Maijan Nisan makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin yang dilakukan setiap tahunnya, tumbuh menjadi sebuah tradisi yang melekat. Sebenarnya hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia khususnya, dan wilayah asia timur yang masih menganut aliran kepercayaan terhadap kemasgulan yang terjadi diyakini merupakan wujud nyata kebesaran Yang Kuasa. Fungsi Ritual Buka-Kuwur makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin pada awalnya merupakan suatu cara bagi masyarakat untuk mewujudkan rasa syukur kepada Penguasa Alam Semesta atas rachmat-ridho-rizqi, dan sekaligus sebagai ajang



silaturahmi umat beragama dalam menjalin kebersamaan dan rasa saling menghargai dan memiliki. Setelah turun temurun hal tersebut dilakukan dan berkembang dengan memugar makam pundhen yang semula hanya dibangun berupa *Cungkup* (bentuk bangunan semi terbuka dengan atap), kemudian dikembangkan dengan bentuk yang lebih baik, teratur, bersih dan megah yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakatnya pada tahun 2009, sehingga memberi kesan asri serta nyaman bagi masyarakat yang hendak berziarah. Namun pada hakekatnya fungsi Ritualnya masih sama, yaitu untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

### **C. Bentuk Ritual Buka-Kuwur**

Ritual Buka-Kuwur makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin pada awalnya dalam bentuk upacara selamatan dengan menyelenggarakan doa bersama yang dilaksanakan di-area makam pundhen dipimpin oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk memohon keselamatan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun sebagai sarana dan prasarannya adalah: Tumpeng Nasi, Tumpeng Jajan Pasar, Kain Kafan (Kuwur) pengganti penutup Maijan makam yang disucikan (dalam hal ini makam Kanjeng Mas Semangkin). Setelah dilakukan ritual adat sesajen tumpengan dan doa bersama, selanjutnya dilakukan upacara inti ritual yaitu penggantian penggantian penutup Maijan makam yang disucikan oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat secara bersamaan sebagai bentuk kepedulian dan handarbeni atas keyakinan kebesaran Ilahi. Pada akhir ritual dilakukan pembagian tumpeng sesajen yang dibagikan secara merata kepada masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan berkah atas segala sesuatu yang dirasa memiliki nilai lebih atas rahmat Yang Kuasa.

Bentuk ritual Buka-Kuwur tersebut dilakukan setiap tahun sekali sehingga menjadi tradisi adat secara turun temurun, yang masih dijaga pelestariannya. Hal ini dibenarkan oleh Zulaimi (Juru Kunci Makam, prestice yang didapat dari orang tuanya), bahwa fungsi dan bentuk peristiwa ritual Buka-Kuwur dilakukan setiap tahun sebagai wujud rasa syukur kehadiran Alloh S.W.T, atas karunia, rachmat, ridho, nikmat, dan rizqi serta kedamaian umat beragama (Wawancara Zulaimi, Maret 2012).

#### **D. Pengembangan Ritual Buka-Kuwur**

Ritual Buka-Kuwur sebagai peristiwa budaya masyarakat desa Mayong Lor Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, mulai berkembang sejak dilakukan pemugaran makam pundhen pada tahun 2009. Zulaimi selaku Juru Kunci makam merasa ada sesuatu hal yang kurang setelah melakukan *temu rembug* (sarasehan) warga atas rencana pemugaran makam pundhen. Zulaimi yang berpendidikan Sarjana Pendidikan Agama dan sehari-hari bekerja sebagai guru agama salah satu Sekolah Menengah di Kabupaten Jepara, menggandeng beberapa tokoh masyarakat berinisiatif untuk membuat pembaharuan terhadap fungsi dan bentuk ritual Buka-Kuwur agar lebih dapat dikembangkan. Bak pepatah kata mutiara, pucuk dicinta ulam-pun tiba, artinya gagasan untuk mengembangkan fungsi dan bentuk ritual mendapat sambutan yang positif oleh warga masyarakat pendukungnya, maka Zulaimi bersama KRT Darmo Dipuro dan pejabat Kepala Desa pada tahun 2008 menghubungi peneliti untuk menyatakan hal tersebut.

Pertemuan awal saudara Zulaimi dengan peneliti ketika tahun 2007, peneliti dipercaya menggarap dramatari “Kalinyamat” dalam rangka hari jadi Kabupaten

Jepara. Keterlibatan Zulaimi sebagai guru pendamping anak didiknya yang terlibat sebagai penari pendukung, sehingga secara intensif setiap hari Jumat-Minggu selama dua bulan bertemu dengan peneliti. Sekilas pengenalan tersebut ditindak lanjuti oleh saudara Zulaimi dan tokoh masyarakat desa Mayong untuk membicarakan keinginan pengembangan ritual Buka-Kuwur. Sejak saat itu terjadi pembicaraan berkesinambungan yang intens untuk menggagas bentuk ritual Buka-Kuwur makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin di desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Akhir kata, peneliti mengusulkan untuk mengembangkan ritual Buka-kuwur menjadi peristiwa budaya dengan konsep Ritual Dan Kirab Budaya Buka-Kuwur yang dilaksanakan pada peresmian pemugaran makam pundhen tersebut. Pada awalnya, dilaksanakan persiapan dari Balaidesa dengan melakukan Kirab Budaya Ubarampe (sarana-prasarana Buka-kuwur) menuju ke makam pundhen dengan berjalan kaki yang dilakukan pada tahun 2009. Diluar dugaan peristiwa tersebut mendapat apresiasi oleh warga dan masyarakat, maka pada tahun 2010 digelar dengan memberdayakan beberapa bentuk kesenian dan melibatkan masyarakat desa seutuhnya. Penambahan materi tersebut antara lain: pentas tari, karawitan, dan Kirab Budaya dengan mengenakan busana tradisional Jawa, keprajuritan, mengangkat seni rakyat yang ada untuk disertakan sebagai materi Kirab, sehingga menambah semarak.

Gagasan peneliti tersebut diapresiasi dan mendapat sambutan positif dari masyarakat pendukung, namun pada saat antusiasme masyarakat berkembang, pada tahun 2011 tidak dapat dilaksanakan Ritual Kirab budaya Buka-Kuwur dikarenakan seluruh masyarakat Kabupaten Jepara mempunyai hajat besar PILKADA yang cukup menguras energi maupun biaya, sehingga Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur

ditiadakan. Kemudian pada pelaksanaan tahun 2012, kembali Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur ditengarai dengan penataan yang lebih terarah dan pemberdayaan kesenian rakyat, masyarakat, pamong, instansi terkait, dan pejabat struktural, bersatu bahu membahu secara gotong-royong menggelar Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur dengan materi yang cukup beragam dan unik, antara lain: Pentas Tari dan Karawitan di Balaidesa yang dihadiri oleh tamu undangan dan pejabat daerah (Pamong, Tokoh Masyarakat, Camat, Kapolsek, Disbudpar) yang semuanya mengenakan pakaian kebesaran adat Jawa, beberapa kesenian rakyat (Barong, Tek-Tek, Musik Dapur Anak-anak pelajar), Perwakilan dari kelompok Trah Sunan Prawata, Trah Kadilangu, Trah Keraton Kasunanan Surakarta). Peristiwa Ritual Dan Kirab Budaya Buka-Kuwur ditata dengan lebih teratur dengan menggunakan kereta kuda, semua berjalan melakukan Kirab keliling desa dari Balaidesa menuju makam pundhen Kanjeng Mas Semangkin, yang mendapat sambutan antusias dan apresiasi masyarakat. Meski masih dalam skala yang kecil, namun apabila hal tersebut ditindak lanjuti dengan seksama dan didukung oleh instansi terkait dengan pemberdayaan dan pengembangan kesenian dan sumber daya masyarakat, tidak menutup kemungkinan akan menjadi icon yang fenomena untuk desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara dalam menggelar Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur.

Pelaksanaan kegiatan pada dasarnya dilakukan setiap tahun sekali dalam rangka memperingati bulan 1 Muharam, namun karena tanggal tersebut identik dengan acara Kirab Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, maka untuk pelaksanaan kegiatan Ritual Kirab Budaya Buka-Kuwur ditetapkan pada pertengahan bulan Muharam, yaitu antara tanggal 10-15 Muharam.





**Gambar. 1 Makam Pundhen Kanjeng Mas Semangkin (Foto: Daniel 2012)**



**Gambar 2. Pergantian Kuwur makam Pundhen Kanjeng Mas Semangkin oleh tokoh masyarakat (foto: Daniel 2012)**

Kehadiran peneliti ditengah-tengah masyarakat mendapat apresiasi yang baik, maka pengembangan konsep ritual Buka-Kuwur menjadi peristiwa budaya dengan tema ‘Kirab Budaya Buka-Kuwur’ mendapat tanggapan yang positif dan dukungan oleh berbagai pihak. Program pelatihan yang dirancang dapat dilaksanakan sesuai target, yaitu untuk mengembangkan prosesi kirab budaya menjadi aset pariwisata.

Prioritas program pelatihan diutamakan bagi pelajar dan masyarakat, adapun bentuk materi yang dipilih adalah: tari/karawitan kelompok belajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Masyarakat. Mereka menyambut dengan baik atas program tersebut, mengingat hasilnya kedepan dapat dimanfaatkan berbagai fungsi, sesuai dengan kebutuhan, dan hal ini sangat disadari. Dengan adanya program pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat dan seniman desa Mayong-Lor Kecamatan Mayong menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas kesenian-nya. Keterlibatan peneliti melakukan pengamatan langsung dan pendampingan terhadap program pelatihan khususnya tari tradisi dan kesenian rakyat, dengan memberikan pelatihan pendampingan dan pembenahan berbagai ragam gerak agar lebih ekspresif dan dinamis dalam penampilan.





**Gambar 3. Pemberangkatan Prosesi Kuwur dari Balaidesa yang dibawa oleh para tokoh masyarakat menuju makam Pundhen (foto: Daniel 2012)**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pementasan kesenian rakyat, muncul pola pemikiran bahwa masih banyak kesenian rakyat yang tidak mampu bertahan dengan baik karena berbagai faktor penyebab. Keberadaan kesenian rakyat memiliki potensi strategis dalam pengembangan kreativitas sebagai pelestarian budaya dan upaya peningkatan industri kreatif masyarakat. Kesenian-kesenian rakyat di berbagai wilayah daerah menampakkan kesederhanaan ekspresi pola gerak, pola lantai, tata rias-busana, properti, musik tari, dan struktur sajian. Di balik kesederhanaan ekspresi kesenian rakyat, terdapat kearifan budaya dan kekuatan estetika lokal. Kesederhanaan ekspresi, kearifan budaya, dan kekuatan estetika lokal dijadikan objek kajian dan bahan transformasi industri kreatif demi pelestarian budaya bangsa.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Bentuk hasil penelitian merupakan wujud dari analisa data yang telah didapat yang disusun dalam format sebuah laporan penelitian sebagai pertanggung jawaban penelitian yang meliputi:

1. Bentuk Buka-Kuwur
2. Bentuk sajian kesenian
3. Bentuk pengembangan prosesi

‘Buka-Kuwur’ berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mayong-Lor , Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara masih bersifat *sinkretis* tercemin dari kegiatan upacara sesaji yang penuh dengan tindakan simbol, masyarakat berusaha mengadakan komunikasi dengan kekuatan ‘adi kodrati’ sehingga kegiatan upacara ritual merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan dan leluhurnya serta arwah yang di-anggap Suci untuk mendapatkan keselamatan dan berkahnya. Upacara ritual dianggap sebagai kebutuhan/keharusan untuk memperoleh ketenangan batin, berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan dan Dharma Putra, ed. 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Alma M. Hawkins, *Mencipta lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta
- Bahar, Mahdi. Ed. 2004. *Seni Tradisi Menantang Perubahan: Bunga Rampai*. Padangpanjang Press.
- Barker, Chris, "Cultural Studies" Teori Dan Praktek, Penerjemah: Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Burhan, M. Agus. 2006. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Craine, Debra and Judith Mackrell, *Oxford Dictionary of Dance*, Oxford University Press, Oxford, 2004 (02).
- Damono, Sapardi Djoko, "*Priyayi Abangan*" *Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*, Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Dewanto, Nirwan . "Menggapai Puncak Panggung" dalam *KOMPAS* Jumat, 02 Nov 2001
- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seni Esni No.4, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Frager, Robert, "*Hati, Diri, Dan Jiwa*" *Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, Penerjemah: Hasmiyah Raul, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002.
- Fx. Mudji Sutrisno SJ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, 1993.
- Hadi, Y.Sumandiyo, "Fenomena Kreativitas Tari Pendekatan Nonliteral", Jurnal Seni Tari Joged, ISI Yogyakarta, 2005.
- Hadi W.M, Abdul, "*Islam 'Cakrawala Estetik dan Budaya'*", Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Haryono Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, ISI Press Solo, 2008.

- I Made Bandem & Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius, 1996.
- Ihroni, T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.
- Jazuli M., *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press. 2011.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. PN. Balai Pustaka. Jakarta, 1984
- Lombard, Denys, “*Nusa Jawa: Silang Budaya ‘Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris’*”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Maleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nanik Sri Prihatini. “Eksistensi Pertunjukan Kuda Kepang Di Lereng Gunung Sumbing Jawa Tengah Menuju Ke Sebuah Identitas”. Artikel dalam Jurnal *Greget Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta* Vol.6. No. 1 Juli 2008
- Simuh, “*Sufisme Jawa*” *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2002.
- Smith, Jaqueline, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktek Bagi Guru Indonesia*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasi, 1985.
- Soebadio, Haryati, “Menghadapi Globalisasi Seni”, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan seni, ISI Yogyakarta, 1991.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka -----, *Kajian Tari teks dan konteks* 2007. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier, ....., “*Seni Dalam Ritual Agama*”, Yayasan Untuk Kita, Yogyakarta, 2000.
- Suparno, T. Slamet. 2008. “Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni.” (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Supariadi, *Kyai Priyayi di Masa Transisi*, Yayasan Pustaka Cakra, Surakarta, 2000.
- Soedarso, Sp, “*Trilogi Seni*” *Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006.

- Soedarsono, R.M. "*Seni Pertunjukan indonesia*" Di Era Globalisasi, Gadjah Mada University Press, 2002.
- Suharto, Ben, "Tari Dalam Pandangan Kebudayaan", Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni, ISI Yogyakarta, 1991.
- Suhartono, Suparlan, "*Dasar-Dasar Filsafat*" *Aku Berpikir Maka Aku Ada*, AR-RUZZ, Yogyakarta, 2005.
- Sumaryono, "*Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*", LKAPHI, Yogyakarta, 2003.
- Supariadi, *Kyai Priyayi di Masa Transisi*, Yayasan Pustaka Cakra, Surakarta, 2000.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

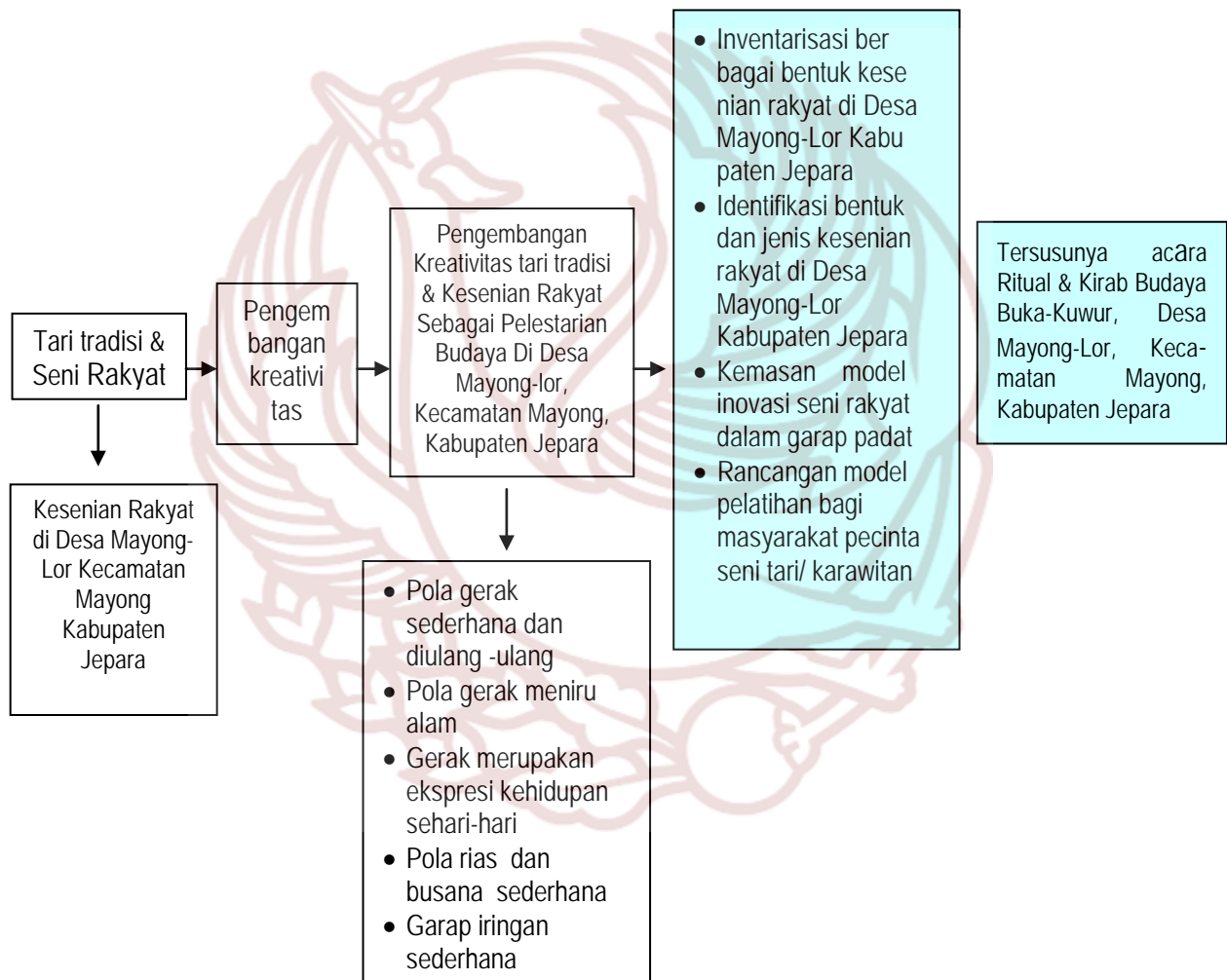




## LAMPIRAN

### I. BAGAN PENELITIAN

#### Ritual Dan Kirab Budaya Di Desa Mayong-Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.





## II. PROSESI KIRAB BUDAYA



**Gambar 1. Kuwur yang di Kirab, masyarakat antusias menyaksikan (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 2. Beberapa hasil bumi disiapkan untuk Kirab (foto: Daniel 2012)**





**Gambar 3. Kesenian Barongan Singa mengikuti proses Kirab, (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 4. Masyarakat bersemangat mengangkat hasil bumi (foto: Daniel 2012)**





**Gambar 5. Gerobak musik yang dimainkan anak-2 (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 6. Masyarakat antusias mengikuti Kirab (foto: Daniel 2012)**





**Gambar 7. Tamu undangan mengikuti Kirab Budaya Buka-Kuwur dengan Kereta Kuda (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 8. Kepala desa menyerahkan Kuwur kepada Juru Kunci di areal makam (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 9. Juru kunci makam menerima Kuwur dari Kepala Desa  
(foto: Daniel 2012)**



**Gambar 10. Makam “Kanjeng Ibu Mas Semangkin sebelum diganti  
(foto: Daniel 2012)**





**Gambar 11. Peneliti membuka Kuwur makam secara bersama dengan salah satu Trah Sunan Kalijaga dari Kadilangu Demak untuk diganti yang baru (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 12. Tamu undangan dengan seksama melipat Kuwur (foto: Daniel 2012)**





**Gambar 13. Tertera Nisan Leluhur yang di-suci-kan (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 14. Bpk Zulaimi Juru Kunci makam menabur bunga (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 15. Makam setelah diganti Kuwur yang baru (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 16. Ibu-ibu antusias dan meyakini segenggam nasi 'Tumpeng' membawa berkah (foto: Daniel 2012)**





**Gambar 17.** Disisi lain tak terkecuali anak-anak berebut berkah ‘nasi bungkus’  
(foto: Daniel)



**Gambar 19.** Gapura masuk areal makam ‘pundhen’ Kanjeng Ibu Mas Semangkin di  
desa Mayong-Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.



**Gambar 18. Pintu masuk makam utama Kanjeng Ibu Mas Semangkin berhiaskan ukiran 'Pola Bunga Melati' (foto: Daniel 2012)**



**Gambar 20. Papan informasi di area Makam Pundhen (foto: Daniel 2012)**